

STUDI TENTANG WAYANG TIMPLONG DIKECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK

AHMAD BURHAN MUZAQI

14.1.01.02.0026

FKIP – Prodi Pendidikan Sejarah

burhanphone233@gmail.com

Drs. Yatmin M.Pd.¹ dan Drs. Agus Budiarto, M.Pd.²

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa Wayang Timplong merupakan warisan budaya yang ada di wilayah Nganjuk tepatnya di Desa Jetis. Warisan budaya Wayang Timplong memiliki banyak sekali karakteristik yang berbeda dengan wayang-wayang pada umumnya. Keistimewaannya mulai dari nama, gamelan, sinden dan cerita pewayangan itu sendiri. Permasalahan peneliti adalah (1) Bagaimana Sejarah Wayang Timplong di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk? (2) Bagaimana Karakteristik Wayang Timplong di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk? (3) Bagaimana Prosesi Pementasan Wayang Timplong di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk? (4) Bagaimana Makna Dari Cerita Wayang Timplong di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk? Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Agar mencapai tujuan tersebut data dikumpulkan dengan wawancara, dokumentasi, serta observasi pada narasumber terkait. Untuk menjaga keabsahan data peneliti melakukan ketekunan pengamatan serta triangulasi sumber data. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Wayang Timplong diperkirakan lahir pada 1800-an Wayang *Timplong* pertama kali dipopulerkan oleh Mbah Boncol dari Dusun Kedungbajul Desa Jetis Kecamatan Pace. (2) Karakteristik Wayang Timplong ada pada segala sisi, seperti pada gamelan yang dipakai hanya lima, awal kiprah Wayang Timplong tidak ada sinden pengiring pementasan, wayang utama atau wayang pakem ada Sembilan. (3) pada prosesi pementasan Wayang Timplong, dalang meminta sesaji lengkap kepada orang yang memiliki hajat tersebut. Sesajinya beragam melihat hajat yang di selenggarakan. (4) Tokoh Wayang Timplong keseluruhan ada 70 karakter, namun yangpakem ada 9 wayang yaitu: Tokoh satria (Prajurit), Satria Muda, Putri Sekartaji, Ratu (Putri), Panji, Satrio Sepuh, Patih, Tumenggung dan Ratu (Kediri, Majapahit, Jenggala) tergantung cerita.

KATA KUNCI : Studi, Wayang Timplong, Pace

I. LATAR BELAKANG

Tujuh unsur kebudayaan tersebut selama ini menjadi penyangga kelestarian kebudayaan, salah satu

unsur yang berperan penting adalah kesenian. Kesenian termasuk unsur primer yang menyangga kelestarian budaya. Kesenian berkembang

menurut kondisi dari kebudayaan itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat kesenian diartikan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Pada saat ini berkembang berbagai jenis kesenian antara lain: seni tari, seni musik, seni rupa, seni kerajinan dan seni teater termasuk kesenian wayang.

Kesenian wayang beragam jenisnya, mulai dari bahan pembuatan, latar belakang tercipta maupun inti dan dari jalan ceritanya. Atas dasar itu maka lahirlah Wayang Timplong, Wayang Kulit, Wayang Klithik, Wayang Krucil, Wayang Gedog, Wayang Golek, Wayang Orang dst.

Kesenian Wayang Timplong dari Kabupaten Nganjuk kurang begitu populer di kalangan masyarakat, dikarenakan kalah bersaing dengan Wayang kulit Purwa yang berasal dari Jawa Tengah, selain itu masyarakat bila memiliki acara hajatan pernikahan, kitanan atau acara lainnya memberikan hiburan pada tamunya berupa orkes melayu, ataupun hiburan yang lain yang menyebabkan kesenian Wayang Timplong terpinggirkan akibatnya

banyak masyarakat kurang tahu mengenai kesenian tersebut. Padahal kesenian Wayang itu sendiri muncul pada acara-acara tradisi bersih desa dan acara besar lainnya di Nganjuk seperti saat gelar budaya untuk memperingati hari jadi Nganjuk. Kesenian Wayang Timplong diacara tersebut bersama dengan kesenian-kesenian tradisional Nganjuk lainnya seperti Tayub dan Pogokan.

Wayang Timplong yang merupakan kesenian wayang Khas Nganjuk nasibnya kini sangat memprihatinkan. Jenis kesenian ini yang dahulu pernah berjaya, kini hampir tenggelam dan kurang dikenal. Pada saat-saat jayanya dahulu tiap bulannya bisa pentas beberapa kali, namun kini sudah sangat jarang ditanggap orang. Umumnya peminat jenis kesenian ini sebagian besar masyarakat pedesaan yang menggunakannya untuk acara-acara Nyadranan/bersih desa, murwatan, melepas nadar dan acara di tempat keramat tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud mengangkat judul “Studi Tentang Wayang Timplong di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan data-data lapangan. Dalam penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pemelihan bentuk penelitian deskriptif karena penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang mengungkapkan fakta suatu kejadian, objek, aktifitas, proses, dan manusia pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Sedangkan objek penelitian ini adalah kesenian Wayang Timplong yang ada di kecamatan Pace, kabupaten Nganjuk.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan data-data dari penelitian tentang Wayang Timplong di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk, teridentifikasi beberapa penemuan di Desa Jetis Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk:

1. Sejarah Wayang Timplong

Wayang Timplong merupakan kesenian tradisional, yang berasal dari Desa Jetis Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk yang di ciptakan oleh Mbah bancol pada tahun 1910 dikarenakan kegemaran mbah Bancol masa kecil senang menonton pertunjukkan kesenian wayang Klithik yang berinisiatif membuat wayang baru yang berbeda dengan wayang lainnya dan semata mata untuk hiburan.

Nama Wayang Timplong berasal dari suara gamelan penggiring kesenian wayang terbuat dari bambu dan bila di pukul mengeluarkan bunyi plong....plong bila didengarkan karena bunyi bambu tersebut, akhirnya masyarakat menyebut dengan wayang Timplong. Kesenian wayang Timplong dahulu dipentaskan untuk sarana hiburan namun karena perkembangan zaman, kesenian wayang Timplong lebih banyak dipentaskan dalam acara-acara bersih desa atau ritual tertentu didesa-desa daerah Nganjuk. Kesenian wayang Timplong mempunyai karakteristik sendiri Wayang terbuat dari jenis kayu Mentaos, serta bagian badan

tidak ada ukiran seperti wayang kulit serta bagian tangan terbuat dari kulit sapi.

2. Karakteristik Wayang Timplong

Keunikan Wayang Timplong terdapat pada berbagai komponen, seperti halnya berikut ini:

- a) Bahan utama pembuatan wayang berasal dari kayu mentaos namun pada bagian lengan menggunakan kulit
- b) Proses pembuatan wayang dilakukan dengan cara memilah dan memilih kayu mentaos yang bagus dan berkualitas namun juga dibentuk dengan keadaan yang pipih.
- c) Tidak memiliki pesinden atau sinden untuk mengiringi pementasan
- d) Pengisi suara hanya dilakukan oleh Dalang dan panjak (penabuh gamelan)
- e) Cerita yang dipentaskan dalam lingkup cerita panji, dewi sekartaji kembar dan Dewi Kilisuci
- f) Gamelan yang digunakan tidak selengkap wayang biasanya

g) Gamelannya menggunakan (kendang, kenong, gong, gambang, kepyak)

Berbeda dengan wayang kulit, wayang timplong terbuat dari kayu, sehingga bentuknya hampir mirip dengan wayang klitik. Bentuk wayang timplong itu sebenarnya mirip wayang klitik karena terbuat dari bahan kayu pipih. Kesenian wayang Timplong mempunyai karakteristik sendiri Wayang terbuat dari jenis kayu Mentaos, serta bagian badan tidak ada ukiran seperti wayang kulit serta bagian tangan terbuat dari kulit sapi.

3. Prosesi Pementasan Wayang Timplong

Wayang Timplong dipentaskan di desa-desa daerah kabupaten Nganjuk awalnya digunakan sebagai sarana hiburan semata, karena zaman penjajahan belanda dan jepang masyarakat Nganjuk sulit menemukan hiburan. Sedangkan pada saat ini kebanyakan desa-desa dikabupaten Nganjuk mementaskan Kesenian wayang Timplong pada saat bersih desa ataupun ruwatan desa yang diadakan pada bulan Suro.

Pada umumnya, wayang memiliki kelengkapan pementasan seperti gamelan dan sinden. Namun pementasan wayang Timplong ini memiliki keunikan. Berbeda dengan kesenian wayang lainnya, Wayang Timplong ini pada saat pementasan tidak di iringi oleh sinden. Untuk pengisi suara adalah Dalang dan di bantu oleh panjak (penabuh gamelan) yang memainkan Wayang Timplong itu sendiri.

Prosesi pementasan, Dalang Wayang Timplong mengajukan sebuah sesajen yang harus di sajikan pada pengguna jasa / yang memiliki hajat Wayang Timplong. Sesajen tersebut di ajukan melihat acara apa yang di meriahkan dan kesanggupan penanggap wayang Timplong.

Pada awal prosesi pementasan juga ada jejeg dan suluk yang diiringi gending sendonan. Kemudian gending grendel sebagai gending pmbuka. Untuk gending penutup pertunjukkan menggunakan adek-adek sebagaigending sirepan.

4. Makna Cerita Wayang Timplong

Isi cerita yang disampaikan oleh para dalang sangatlah penting

artinya karena akan memberikan pengalaman jiwa yang mendalam. Pesan-pesan tersebut menyangkut nilai-nilai religius, moral kemanusiaan, keadilan, kesetian, kesetiakawanan sosial, dan patriotisme. Artinya dalang mampu menjawab tuntunan perkembangan zaman beserta kebutuhan masyarakatnya dengan menyajikan karya-karya lebih berkambang dan variatif dengan tetap berpegangan pada konsep etika dan estetika. Cerita panji itu sendiri lebih menunjukkan gambaran *kedigdayaan* / Kejayaan pada sebuah kerajaan.

Tokoh Wayang Timplong keseluruhan ada 70 karakter, namun yangpakem ada 9 wayang yaitu: Tokoh satria (Prajurit), Satria Muda, Putri Sekartaji, Ratu (Putri), Panji, Satrio Sepuh, Patih, Tumenggung dan Ratu (Kediri, Majapahit, Jenggala) tergantung cerita.

Pada tokoh Wayang Timplong tidak ada penokohan khusus kecuali Panji, Sekartaji, dan Kilisuci saja. Sedangkan untuk tokoh lain hanya sebagai peranan biasa.

IV. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat di tarik kesimpulan bahwa sejarah kesenian wayang Timplong merupakan kesenian tradisional, yang berasal dari Desa Jetis Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk yang di ciptakan oleh Mbah bancol pada tahun 1910 dikarenakan kegemaran mbah Bancol masa kecil senang menonton pertunjukkan kesenian wayang Klithik yang berinisiatif membuat wayang baru yang berbeda dengan wayang lainnya dan semata mata untuk hiburan karena pada saat itu Daerah Nganjuk kesulitan menemukan hiburan dikarenakan di Jajah Belanda.

Penamaan wayang Timplong dikarenakan suara gamelan penggiring kesenian wayang terbuat dari bambu dan bila di pukul mengeluarkan bunyi plong...plong bila didengarkan karena bunyi bambu tersebut, akhirnya masyarakat menyebut dengan wayang Timplong. Kesenian wayang Timplong dahulu dipentaskan untuk sarana hiburan namun karena perkembangan zaman, kesenian wayang Timplong lebih banyak dipentaskan dalam

acara-acara bersih desa atau ritual tertentu didesa-desa daerah Nganjuk. Kesenian wayang Timplong mempunyai karakteristik sendiri Wayang terbuat dari jenis kayu Mentaos, serta bagian badan tidak ada ukiran seperti wayang kulit serta bagian tangan terbuat dari kulit sapi. Keunikan Wayang Timplong terdapat pada berbagai komponen, seperti halnya berikut ini:

- a) Bahan utama pembuatan wayang berasal dari kayu mentaos namun pada bagian lengan menggunakan kulit
- b) Proses pembuatan wayang dilakukan dengan cara memilah dan memilih kayu mentaos yang bagus dan berkualitas namun juga dibentuk dengan keadaan yang pipih.
- c) Tidak memiliki pesinden atau sinden untuk mengiringi pementasan
- d) Pengisi suara hanya dilakukan oleh Dalang dan panjak (penabuh gamelan)
- e) Cerita yang di pentaskan dalam lingkup cerita panji, dewi sekartaji kembar dan Dewi Kilisuci

f) Gamelan yang digunakan tidak selengkap wayang biasanya

g) Gamelannya menggunakan (kendang, kenong, gong, gambang, kepyak dan cempolo)

Seperti kesenian-kesenian tradisional nasib kesenian wayang Timplong kurang begitu berkembang dimasyarakat Nganjuk karena kalah bersaing dengan kesenian kesenian modern, tidak adanya remaja yang minat menggeluti kesenian tersebut dan kalah bersaing dengan kesenian Wayang kulit yang lebih populer dikalangan masyarakat.

2. Saran

1) Masyarakat Desa Jetis Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

Sebagai warisan leluhur, kesenian wayang Timplong terus dijaga dan dilestarikan. Mengingat kesenian Wayang Timplong selain peninggalan leluhur juga mengandung nilai filosofi kehidupan bagi masyarakat Desa Jetis khususnya dan masyarakat

Nganjuk serta masyarakat Jawa.

2) Pemerintahan Kabupaten Nganjuk

Peneliti menaruh harapan besar kepada seluruh pihak dalam Kesenian Wayang Timplong supaya dilestarikan dan perhatian dari pemerintah yang saat ini diberikan supaya terus dikembangkan agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

3) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk

Peneliti menaruh harapan besar kepada segenap elemen yang berperan dalam promosi budaya khususnya kepada pemerintah agar perhatian yang telah diberikan terus ditambah dan lebih sering di ikut sertakan dalam gelar budaya baik daerah maupun luar daerah.

4) Seniman Wayang Timplong

Peneliti menaruh harapan besar kepada seniman baik dalang maupun Niyaga terus melestarikan kesenian wayang Timplong ke semua

masyarakat Nganjuk dan mendirikan Paguyuban seniman Wayang Timplong agar bisa kesenian berkembang dan eksis dimasyarakat.

V. DAFTAR PUSTAKA

Anjar Mukti Wibowo dan Prisqa Putra Ardany. 2015. *Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk*. *Jurnal Portal Garuda*,5 (02): 153-171.

Atmo Harwidjoyo. 2011. *Wayang dan Karakter Manusia Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Absolut.

Djati Prihantoro. 2013. *Maneka Warna Wayang Jawa* (Crisna, Ed) Jogjakarta:

Javalitera.

Harimintaji, dkk. 1994. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk: Lingkaran Sejarah.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Mulyono, Sri.1976. *Wayang Dan Karakter Manusia*: Jakarta. PT Inti Idayu Press

Reni Rasmawati. *Antawecana Dalam Wayang Wong Lakon Gatut Kaca Wishuda di Paguyuban Parikesit Klaten Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.

Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Solo : ISI Press Solo.

Septiana Pramitha. 2014. *Dinamika Seni Pertunjukkan Wayang Timplong Di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Karakter Tahun 2000-2010*. Skripsi. Malang : UM.